

SOSIALISASI PENCEGAHAN STUNTING BALITA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI DESA SIDOHARJO KECAMATAN SAMIGALUH KABUPATEN KULONPROGO

Marko Ferdian Salim*, M. Syairaji, Ratna Lestari Budiani
Departemen Layanan dan Informasi Kesehatan, Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah
Mada, Yogyakarta

*markoferdiansalim@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang menjadi prioritas pemerintah di bidang kesehatan. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa kejadian stunting di Indonesia sebanyak 30,8% dan tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 27%. Namun angka tersebut masih jauh dari standar yang ditargetkan pemerintah dan WHO yaitu dibawah 20%. Hasil analisis masalah bidang kesehatan di Desa Sidoharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo tahun 2020 ditemukan bahwa kasus stunting balita Desa Sidoharjo cukup tinggi (30 kasus) yang disebabkan karena pemahaman masyarakat yang masih kurang mengenai stunting. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai stunting pada balita. Kegiatan dilakukan dengan metode sosialisasi yang mencakup penyuluhan kesehatan, pemberian bantuan makanan, dan pendataan balita stunting. Kegiatan dilaksanakan pada bulan September 2020 di tengah masa pandemi Covid-19 dengan mengikuti protokol kesehatan. Sasaran kegiatan ini yaitu warga desa secara umum dan khususnya yaitu kader kesehatan, dan ibu balita. Kegiatan diawali dengan melakukan pendataan balita stunting, kemudian dilanjutkan dengan penyuluhan kesehatan (pemasangan spanduk, leaflet, banner, dan penempelan sticker), pemberian bantuan makanan tambahan pada 30 balita stunting, dan pemasangan alat cuci tangan di Polindes dan Balai Desa yang bisa dimanfaatkan warga sebagai tindakan preventif stunting. Kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai kasus stunting meskipun terdapat keterbatasan karena pandemi Covid-19 dan bisa dilanjutkan dengan pemanfaatan teknologi informasi untuk diseminasi informasi stunting pada tahun berikutnya.

Kata Kunci: *Balita, Covid-19, Pandemi, Sosialisasi, Stunting*

ABSTRACT

Stunting is a public health problem that is a priority for the government in the health sector. The results of the 2018 Basic Health Research (Riskesdas) showed that the incidence of stunting in Indonesia was 30.8% and in 2019 it decreased to 27%. However, this figure is still far from the standard targeted by the government and the WHO, which is below 20%. The results of the analysis of health problems in Sidoharjo Village, Samigaluh District, Kulonprogo Regency in 2020 found that the stunting cases of toddlers in Sidoharjo Village were quite high (30 cases) due to the community's lack of understanding about stunting. This community service activity aims to increase public knowledge and understanding of stunting in toddlers. The activity was carried out using a socialization method that included health education, provision of food assistance, and data collection on stunting toddlers. Activities were carried out in September 2020 during the Covid-19 pandemic by following health protocols. The targets of this activity are village residents in general and particularly health cadres and mothers of toddlers. The activity began with collecting data on stunting toddlers, then continued with health education (installing banners, leaflets, banners, and sticking stickers), providing additional food assistance to 30 stunting toddlers, and installing hand-washing equipment at the Polindes and Village Hall which residents could use as preventive measures for stunting. This activity can increase public knowledge and understanding of stunting cases even though there are limitations due to the Covid-19 pandemic and can be continued with the use of information technology to disseminate stunting information in the following year.

Keywords: *Toddlers, Covid-19, Pandemic, Socialization, Stunting*

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hak asasi manusia yang harus dilindungi dan diperhatikan oleh pemerintah karena kesehatan merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan kesejahteraan suatu bangsa selain faktor ekonomi dan sosial. Pengakuan itu tercantum dalam Deklarasi Perserikatan Bangsa -Bangsa tahun 1948 tentang Hak Azasi Manusia. Pasal 25 Ayat (1) Deklarasi menyatakan, setiap orang berhak atas derajat hidup yang memadai untuk kesehatan dan kesejahteraan dirinya dan keluarganya termasuk hak atas pangan, pakaian, perumahan dan perawatan kesehatan serta pelayanan sosial yang diperlukan dan berhak atas jaminan pada saat menganggur, menderita sakit, cacat, menjadi janda/ duda, mencapai usia lanjut atau keadaan lainnya yang mengakibatkan kekurangan nafkah, yang berada di luar kekuasaannya. Hal ini juga ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar (UUD) tahun 1945 pasal 28 H ayat 1, yang menyatakan bahwa setiap orang berhak memperoleh pelayanan kesehatan. Selain itu, Undang-Undang (UU) Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan juga menjelaskan dengan tegas hak dan kewajiban pemerintah maupun masyarakat yang berkenaan dengan pemenuhan akan kesehatan.

Pembangunan kesehatan merupakan sebagai salah satu upaya pembangunan nasional untuk tercapainya kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk untuk mewujudkan derajat kesehatan optimal sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum dalam tujuan nasional. Tujuan pembangunan kesehatan tersebut adalah terdapatnya kemampuan masyarakat untuk hidup sehat bagi setiap penduduk sehingga perlu upaya untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang bermutu baik serta biaya yang terjangkau oleh masyarakat.

Pelaksanaan pembangunan kesehatan diarahkan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Untuk

mewujudkan pembangunan kesehatan tersebut diselenggarakan upaya kesehatan dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah dan masyarakat yang dilaksanakan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan (Kemenkes RI, 2013). Salah satu masalah yang masih menjadi prioritas yaitu kekurangan gizi yang masih cukup tinggi terutama masalah pendek (stunting) pada balita.

Stunting dapat terjadi sebagai akibat kekurangan gizi terutama pada saat 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Stunting dalam jangka panjang berdampak buruk tidak hanya terhadap tumbuh kembang anak tetapi juga terhadap perkembangan emosi yang berakibat pada kerugian ekonomi. Salah satu cara mencegah stunting adalah pemenuhan gizi dan pelayanan kesehatan kepada ibu hamil. Upaya ini sangat diperlukan, mengingat stunting akan berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan anak dan status kesehatan pada saat dewasa. Akibat kekurangan gizi pada 1000 HPK bersifat permanen dan sulit diperbaiki (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Anak stunting penyebab utamanya adalah asupan gizi. Hasil penelitian tidak menyebutkan bahwa faktor yang berperan penting dalam hal pertumbuhan fisik anak yaitu asupan gizi bukan faktor keturunan. Masyarakat, umumnya menganggap pertumbuhan fisik sepenuhnya dipengaruhi faktor keturunan. Pemahaman keliru itu kerap menghambat sosialisasi pencegahan stunting yang semestinya dilakukan dengan upaya mencukupi kebutuhan gizi sejak anak dalam kandungan hingga usia dua tahun. Oleh karena itu diperlukan sosialisasi berkesinambungan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai masalah stunting pada balita.

Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa kejadian stunting (pendek dan sangat pendek) di Indonesia sebanyak 30,8% (11,5% sangat pendek dan 19,3% pendek) dan tahun 2019 menjadi sekitar 27%, angka ini mengalami penurunan dari tahun 2013

dimana terdapat 37,2% balita stunting (18% sangat pendek dan 19,2% pendek). Namun angka tersebut masih jauh dari target nasional dan WHO yaitu dibawah 20%. Desa Sidoharjo merupakan salah satu desa tertinggal dengan nilai indeks 47.06 yang berada pada Pegunungan Menoreh sehingga kondisi geografisnya dilingkupi perbukitan dan kawasan hutan tropis. Masih ditemukan beberapa lokasi di Desa Sidoharjo yang sulit untuk diakses sehingga menyebabkan perkembangan informasi juga terlambat. Berdasarkan hasil analisis masalah bidang kesehatan ditemukan bahwa prevalensi stunting pada balita cukup tinggi yaitu sebanyak 30 kasus. Hal ini disebabkan karena pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap stunting masih kurang. Oleh karena itu perlu untuk melakukan sosialisasi pencegahan stunting pada balita di Desa Sidoharjo dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai stunting khususnya pada balita.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat sosialisasi pencegahan stunting pada balita di Desa Sidoharjo yaitu sebagai berikut:

Tempat dan Waktu

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Sidoharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo D.I.Yogyakarta pada bulan Agustus – September 2020.

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran kegiatan ini yaitu pemerintah desa, kader kesehatan desa, dan masyarakat Desa Sidoharjo terutama orang tua yang mempunyai balita.

Metode Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan analisis situasi dan mengidentifikasi masalah kesehatan di Desa Sidoharjo, studi literatur, persiapan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi kegiatan dan diakhiri dengan pembuatan laporan akhir kegiatan. Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan 2 orang dosen, 2 orang tenaga kependidikan, dan 3 orang mahasiswa dengan mengikuti protokol kesehatan Covid-19 sesuai aturan pemerintah Republik Indonesia.

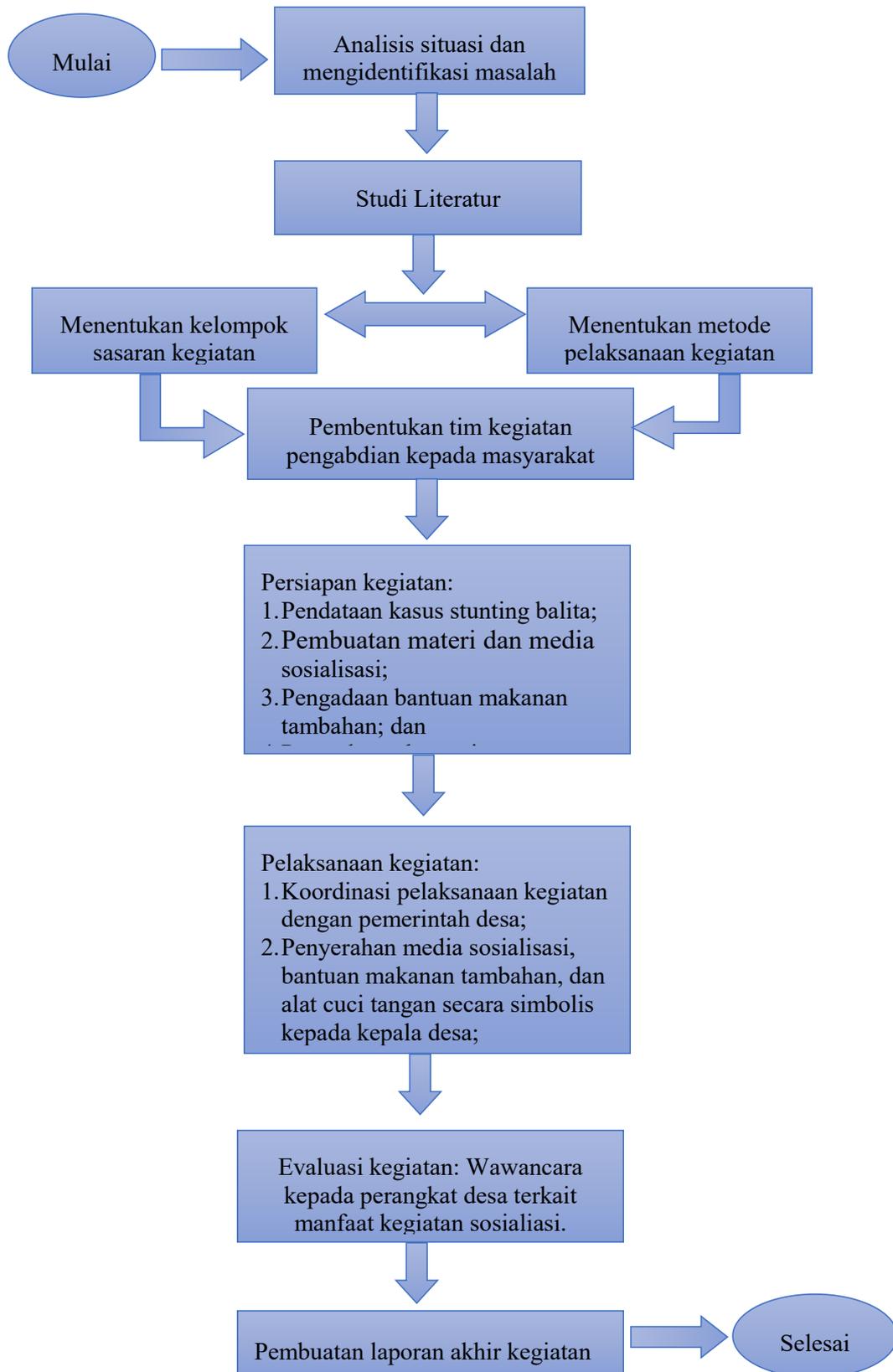
Terdapat perubahan konsep sosialisasi yang semula melalui penyuluhan kesehatan kepada masyarakat di balai desa secara langsung dan kemudian diganti dengan menyediakan media sosialiasi dalam bentuk banner, poster, sticker, dan spanduk tentang stunting balita. Hal tersebut dianggap masih sejalan dengan tujuan utama kegiatan. Adapun tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai sosialisasi pencegahan stunting pada balita di Desa Sidoharjo selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 1.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Sidoharjo yaitu peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait pencegahan stunting pada balita.

Metode Evaluasi

Evaluasi terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui wawancara dan diskusi antara pelaksana kegiatan dengan Kepala Desa Sidoharjo dan tokoh masyarakat. Evaluasi dilakukan untuk memperoleh masukan dari khalayak sasaran untuk perbaikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk tahap selanjutnya.



Gambar 1. Bagan Alir Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

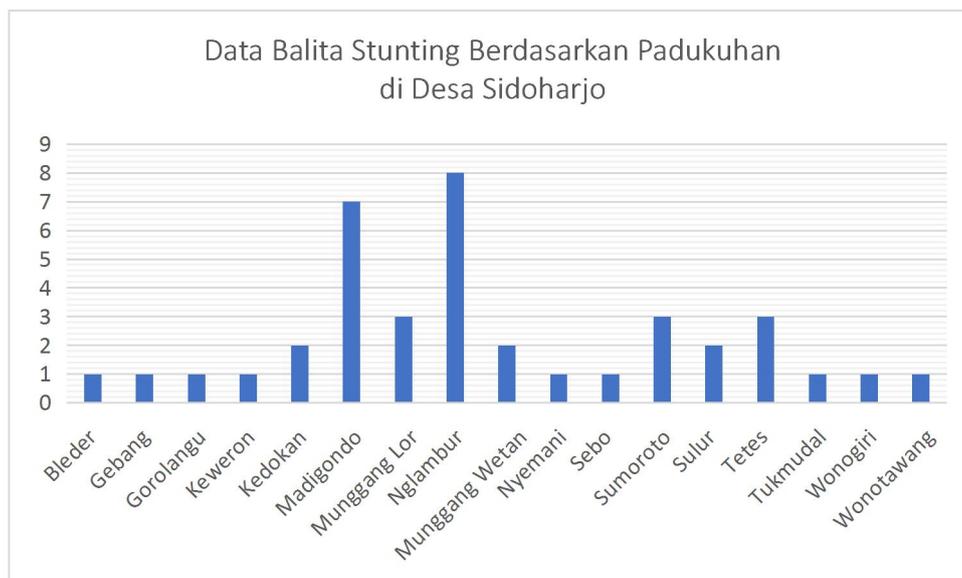
Stunting pada balita merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang menjadi prioritas pemerintah di bidang kesehatan dengan angka kejadian tahun 2019 yaitu sebesar 27%, sedangkan standar yang ditetapkan WHO adalah dibawah 20%. Hal ini sangat mengkhawatirkan untuk perkembangan generasi penerus bangsa karena kesehatan merupakan investasi yang sangat berharga untuk mendukung pembangunan bangsa di segala aspek. Pembangunan kesehatan harus dipandang sebagai suatu investasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Selain itu, stunting (gizi buruk dan gizi kurang) merupakan salah satu Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat (IPKM). IPKM adalah gabungan beberapa indikator kesehatan yang menggambarkan kemajuan pembangunan kesehatan masyarakat di seluruh kabupaten/kota yang dirumuskan dari data kesehatan berbasis komunitas (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Era Pandemi Covid-19 diperkirakan akan mendapatkan peningkatan jumlah anak stunting (kekurangan gizi kronis).

Dengan demikian diperlukan upaya yang lebih besar untuk mencapai target penurunan stunting sesuai standar WHO karena beberapa Posyandu terutama pada zona merah tidak lagi beroperasi seperti biasanya. Sehingga diperlukan strategi khusus pencegahan stunting selama masa pandemi diantaranya adalah pemenuhan gizi ibu hamil, pemberian ASI Eksklusif dan MPASI, rutin melakukan cek tumbuh kembang anak, menjaga kebersihan sanitasi, kualitas air dan lingkungan.

Penurunan stunting penting dilakukan sedini mungkin agar terhindar dari dampak jangka panjang seperti terhambatnya tumbuh kembang anak, mempengaruhi perkembangan otak sehingga tingkat kecerdasan anak tidak maksimal dan anak lebih rentan terkena penyakit. Sehingga hal ini sangat berisiko menurunkan produktivitas anak pada saat usia dewasa (Kementerian PPN/ Bappenas, 2018).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan melakukan pendataan kasus stunting balita di Desa Sidoharjo. Hasil pengumpulan data terkait persebaran stunting balita di Desa Sidoharjo dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 2. Jumlah Balita Stunting Berdasarkan Padukuhan di Desa Sidoharjo

Berdasarkan grafik di atas diketahui bahwa Dusun yang memiliki kasus stunting

terbanyak yaitu Dusun Nglambur (8 kasus) dan Dusun Madigondo (7 kasus). Hampir

semua Dusun di Desa Sidoharjo memiliki kasus stunting balita, 17 dari 18 dusun yang ada di Desa Sidoharjo. Kemudian berdasarkan jenis kelamin balita stunting

perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Kasus Stunting Balita Berdasarkan Jenis Kelamin

Faktor penyebab stunting balita berdasarkan buku saku desa dalam penanganan stunting yang diterbitkan oleh Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi tahun 2017 yaitu sebagai berikut:

1. Faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil dan balita.
2. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan.
3. Masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC (Ante-Natal Care).
4. Masih kurangnya akses kepada makanan bergizi.
5. Kurangnya akses air bersih dan sanitasi.

Berdasarkan beberapa faktor penyebab stunting yang terjadi di Desa Sidoharjo maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melakukan beberapa kegiatan walaupun di masa pandemic Covid-19. Kegiatan yang dilakukan pada

kegiatan pengabdian masyarakat di era pandemi Covid-19 yaitu:

1. Penyuluhan Kesehatan

Penyuluhan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai stunting. Penyuluhan kesehatan dilakukan dengan memanfaatkan media sosialisasi berupa banner, poster, sticker, dan spanduk. Banner dan spanduk dipasang pada lokasi yang strategis seperti di balai desa dan polindes karena merupakan tempat yang sering dikunjungi oleh warga sehingga secara tidak langsung masyarakat akan melihat dan membaca informasi mengenai stunting yang ada pada media tersebut. Kemudian poster dibagikan ke setiap rumah penduduk di Desa Sidoharjo oleh petugas desa, sedangkan sticker ditempelkan pada kaca jendela rumah penduduk. Berikut terlampir pada Gambar 4 contoh desain banner, poster, sticker, dan spanduk yang digunakan.



Gambar 4. Media Sosialisasi Pencegahan Stunting Balita



Gambar 5. Pemasangan Spanduk dan Penempelan Sticker Stunting Balita

2. Pemberian Bantuan Makanan Tambahan

Pemberian bantuan makanan tambahan ditujukan kepada 39 balita yang mengalami stunting. Teknis pembagian ke setiap rumah balita dibantu oleh petugas desa karena mengikuti protokol kesehatan Covid-19 dimana tidak diperkenankan untuk

mengumpulkan warga pada suatu tempat dalam jumlah yang banyak. Bantuan makanan tambahan yang diberikan berupa bahan makanan dan diutamakan yang mengandung protein tinggi seperti telur dan susu. Sehingga bahan makanan tersebut bisa diolah oleh penerima sesuai selera atau keinginan masing-masing.



Gambar 6. Penyerahan Bantuan Makanan Tambahan Secara Simbolis kepada Kepala Desa Sidoharjo

3. Pemberian Alat Cuci Tangan (Alcuta)

Pemberian alat cuci tangan bertujuan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap air bersih ketika mencuci tangan. Alat cuci tangan yang diberikan juga sudah dilengkapi dengan sabun. Kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun bisa mencegah balita terkena stunting atau kekerdilan. Hal ini disebabkan kebiasaan tersebut dapat mencegah masuknya kuman ke dalam tubuh, terutama bagi ibu hamil.

Selain untuk mencegah stunting, alat cuci tangan ini juga bisa digunakan sebagai strategi untuk mencegah penularan Covid-19. Alat cuci tangan sudah didesain mengikuti protokol kesehatan covid-19 dengan meminimalkan sentuhan tangan ketika digunakan sehingga keran air dan sabun dibuka dengan cara menginjak pedal dengan kaki. Pada setiap alat cuci tangan sudah terdapat petunjuk penggunaan dan informasi mengenai pencegahan Covid-19. Alat cuci tangan ini ditempatkan di balai desa, polindes, puskesmas pembantu dan masjid. Masyarakat Desa Sidoharjo sangat terbantu dengan adanya pemberian bantuan berupa alat cuci tangan, hal ini disampaikan secara langsung oleh Kepala Desa Sidoharjo kepada tim pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 7. Penyerahan Alat Cuci Tangan

KESIMPULAN

Kegiatan ini telah dilaksanakan dan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai kasus stunting meskipun terdapat keterbatasan karena pandemi covid-19. Kegiatan ini bisa dilanjutkan dengan pemanfaatan teknologi informasi untuk menyampaikan informasi mengenai stunting kepada masyarakat.

Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional. 2018. Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional: Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2017). Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting. In *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). *Promosi Kesehatan di Daerah Bermasalah Kesehatan*. Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Cegah Stunting itu Penting. *Ditjen Kesmas*. Retrieved from www.kesmas.kemkes.go.id
- Kementerian PPN/ Bappenas. (2018a). Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. In *Rencana Aksi Nasional dalam Rangka Penurunan Stunting: Rembuk Stunting*. Retrieved from <https://www.bappenas.go.id>
- Kementerian Kesehatan RI. 2011. Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Permenkes No. 2269/MENKES/PER/XI/2011: Jakarta.
- Kementrian Kesehatan RI. 2013. Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementrian Kesehatan Tahun 2013. Kemenkes RI: Jakarta.
- Kemenkes RI. (2018b). Buletin Stunting. Kementerian Kesehatan RI, 1, 2.
- Kemenkes RI. (2018c). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kementerian Kesehatan RI. Sekretariat Jenderal. Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun, p. 248. <https://doi.org/351.077>.